

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang di proklamirkan oleh Ir. Sukarno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia. Sejak saat itu bangsa Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya dan melepaskan diri dari segala bentuk penjajahan. Bangsa Indonesia sudah menjadi bangsa yang mandiri. Sebaliknya, di lain sisi Jepang mendapat perintah dari Sekutu untuk mempertahankan *status quo* di Indonesia hingga Sekutu tiba. Sehari setelah Indonesia merdeka, Jepang melucuti senjata tentara PETA (Pembela Tanah Air). Peristiwa tersebut menimbulkan kecurigaan di kalangan anak muda, termasuk pelajar sekolah. Mantan anggota muda PETA yang pernah menjadi anggota militan lainnya menyerang markas tentara Jepang yang menyebabkan insiden di berbagai wilayah seperti Jakarta, Semarang, Magelang, Yogyakarta dan kota-kota lain.¹

Guna menjaga ketertiban dan keamanan daerah, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada tanggal 22 Agustus 1945. KNIP merupakan badan perwakilan rakyat sementara, yang dibentuk untuk membantu pemerintahan. Sedangkan, BKR bertugas menjaga keamanan dan ketertiban umum. Pemerintah beranggapan belum saatnya membentuk tentara nasional, hal ini bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan dari pihak Jepang dan juga Sekutu.²

¹ Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, ed., *Sejarah Rumpun Diponegoro Dan Pengabdianya* (Semarang: Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro dan Borobudur Megah, 1977), p. 209

² Asmadi, *Pelajar Pejuang* (Jakarta: PT. Upima Utama Indonesia, 1985), p. 22-24

Dengan dibentuknya BKR, maka untuk melaksanakan tugas keamanan di laut serta ketertiban di daerah pelabuhan dibentuklah satu bagian khusus yang kemudian disebut BKR Laut. Dalam waktu singkat hampir di seluruh kota pelabuhan di Jawa dan Sumatera telah berdiri BKR Laut, salah satunya di pelabuhan Cirebon telah dibentuk BKR Laut oleh Kolonel Adam beserta perwira-perwira lain yang baru beranggotakan beberapa puluh orang saja.³ Kemudian sesuai maklumat presiden, pada tanggal 5 Oktober 1945, BKR berubah menjadi TKR. Pada 1946 TKR berubah menjadi TRI, dan beberapa bulan kemudian TRI diubah menjadi ALRI.

Sementara itu, kedatangan tentara Sekutu Inggris yaitu AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) di Indonesia awalnya bertujuan ingin melucuti senjata tentara Jepang yang kalah dalam Perang Pasifik, justru diboncengi oleh tentara Belanda yaitu NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang berniat menjajah kembali Indonesia. Meskipun bangsa Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya, namun pemerintah Belanda merasa masih memiliki hak atas Hindia Belanda.

Di beberapa daerah di Indonesia terjadi perebutan kekuasaan, baik dengan cara kekerasan maupun dengan jalan perundingan. Pada bulan September 1945, beberapa pemimpin keresidenan di Jawa masing-masing menyambut Proklamasi Kemerdekaan dengan menyatakan diri sebagai pemerintah Republik Indonesia dan mengancam bahwa terhadap segala tindakan yang menentang pemerintah RI akan di ambil tindakan keras.⁴ Pada kurun waktu 1945-1950, ada dua upaya perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan. Upaya pertama ditempuh melalui

³ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Kuningan, *Perjuangan Rakyat Kuningan Pada Masa Revolusi Kemerdekaan* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006), p. 108

⁴ Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto, *Zaman Jepang dan zaman Republik Indonesia, (±1942 - 1998)*, Cet. 2, ed. pemutakhiran, Sejarah nasional Indonesia / editor, Marwati Djoened Poesponegoro ... [et al.] 6 (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), p. 172

perjuangan diatas meja perundingan, dan upaya yang kedua di tempuh melalui perjuangan fisik yaitu perlawanan di berbagai daerah di Nusantara.

Pertempuran antara pejuang kemerdekaan melawan tentara Sekutu dan tentara Belanda terjadi dimana-mana. Sebut saja di antaranya seperti front Surabaya, front Ambarawa, front Bekasi, front Tambun, front Karawang, front Bandung Timur, front Bandung Barat, front Jakarta dan masih banyak lagi daerah lain, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Indonesia belum memiliki tentara yang resmi sebagaimana layaknya negara merdeka. Guna menjaga keamanan dan mempertahankan kemerdekaan secara spontan rakyat Indonesia, terutama para pemudanya, membentuk laskar dengan bersenjata seadanya.⁵

Akibat dari berbagai perlawanan bangsa Indonesia, memaksa pihak Sekutu yang diwakili Inggris untuk menyelesaikan masalah konflik ini, Inggris meminta Belanda dan Indonesia untuk berunding. Tetapi pihak Belanda tidak memiliki niat baik untuk menghormati kedaulatan RI, terbukti beberapa kali Belanda melanggar kesepakatan perundingan di antaranya adalah perundingan Linggajati. Perundingan yang berlangsung pada 10 November 1946 bertempat di Desa Linggajati, Kabupaten Kuningan Jawa Barat, perundingan antara wakil RI dengan Komisi Umum Belanda. Perundingan ini dipimpin oleh Lord Killearn dari Inggris.⁶

Hasil perundingan tersebut ditandatangani oleh kedua belah pihak pada 15 November 1946. Empat bulan setelah merampungkan naskah perundingan Linggajati tepatnya 25 Maret 1947 kedua belah pihak menyepakati isi perjanjian tersebut. Setelah ditandatanganinya naskah perundingan, pemerintah mengumumkan pengakuannya secara *de facto*

⁵ Bambang Suwondo, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949* (Jakarta: Depdikbud, 1979), p.59

⁶ Poliman B.A, *Keterlibatan Tentara Pelajar Dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949* (Yogyakarta: Depdikbud, 1995), p. 6-7

terhadap Republik Indonesia. Pemerintah Amerika Serikat juga menyusul mengakui RI secara *de facto* adapun pengakuan itu sesuai isi dari perjanjian meliputi Jawa, Sumatera dan Madura. Dengan adanya perjanjian Linggajati maka Belanda mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia, meskipun secara wilayah Republik Indonesia menyempit.

Belanda kurang puas dengan hasil perundingan tersebut. Tepat pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melanggar perjanjian Linggajati dengan melancarkan agresi I militernya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia . Cirebon menjadi salah satu target Belanda dikarenakan Cirebon merupakan kota pelabuhan yang strategis. Keberadaan pelabuhan di Cirebon menjadi latar belakang lahirnya pasukan angkatan laut di kota Cirebon. Sejak tahun 1945 BKR-Laut sudah ada dan ikut serta dalam mempertahankan wilayah Cirebon. Pada tahun 1947, pangkalan ALRI Cirebon disebut sebagai pangkalan ALRI-Corps Armada III yang kemudian berganti nama menjadi kesatuan stasion AL-CA III.⁷

Konflik bersenjata antara Belanda dan Indonesia di Cirebon sudah dimulai sejak Januari 1947. Pertempuran yang terjadi di laut Cirebon, awalnya 5 kapal laut milik ALRI sedang melakukan latihan guna meningkatkan kemampuan, namun di lepas pantai di luar garis teritorial terdapat kapal Belanda yang mengintai. Hingga akhirnya terjadi insiden penembakan oleh kapal Belanda terhadap iring- iringan KRI Gajah Mada. Dalam pertempuran tersebut KRI Gajah Mada yang dipimpin oleh Samadikun mengorbankan diri demi menyelamatkan 4 kapal ALRI lainnya. Dari perlawanan yang dilakukan Kapal Gajah Mada di bawah komando Samadikun terhadap Kapal Perusak Angkatan Laut Belanda di perairan Cirebon, menunjukkan bahwa Angkatan Laut Indonesia tidak kenal kata

⁷ A.H Nasution, *Sedjarah Perdjuaan Nasional Dibidang Angkatan Bersendjata* (Djakarta: Mega Bookstore, 1966), p. 109

menyerah meskipun perbedaan senjata menjadi faktor utama kekalahan mereka.⁸

Pertempuran laut di Cirebon pada dasarnya memiliki latar belakang yang amat kompleks dan tidak hanya disebabkan oleh ketidaksenangan pihak Belanda atas latihan perang yang dilakukan pangkalan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) Cirebon yang dianggapnya melanggar *status quo* yang telah disepakati pada saat perundingan di Linggajati. Tentu saja dengan adanya penyerangan secara langsung ke pelabuhan Cirebon akan mendatangkan reaksi dan kecaman internasional. Maka dari itu, Belanda mencari pembenaran atas serangannya tersebut dengan mengatakan bahwa Indonesia lah yang melanggar *status quo* itu.⁹ Selain pertempuran Laut Cirebon, Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) juga mengalami pertempuran laut lainnya, antara lain seperti, Pertempuran Selat Bali pada 4 April 1946, Pertempuran Laut Sapudi pada 13 April 1947, Pertempuran Teluk Sibolga pada 9 Mei 1947.¹⁰

Pertempuran laut Cirebon merupakan sebagian kecil suatu peristiwa sejarah yang terjadi di Cirebon, terutama dalam bidang kemiliteran yaitu tentang perjuangan Samadikun yang dengan gagah berani mempertahankan kemerdekaan di perairan Cirebon dari serangan Belanda. Perjuangan Samadikun tidak dapat diabaikan begitu saja, sebagai orang Jawa Barat bagian timur (Ciyumajakuning) penulis terpanggil untuk mengetahui lebih dalam bagaimana kiprah dan peran tokoh lokal dalam revolusi kemerdekaan Indonesia. Maka dari itu penulis memilih tokoh yang bernama Samadikun. Disamping itu, pada saat ini pengetahuan masyarakat tentang Samadikun dan

⁸ Jalesveva Jayamahe (Djawatan Penerangan Angkatan Laut, 1960).

⁹ Hilmy Fauzan and Azhari Amri, "Film Animasi Kapten Samadikun sebagai Pahlawan Samudra," *Jurnal Desain* 7, no. 2 (April 29, 2020): 136–57, <https://doi.org/10.30998/jd.v7i2.5463.7>

¹⁰ M. Sholeh and Adi Patrianto Singgih, "Hari Dharma Samudera Refleksi Patriotisme Pahlawan Bahari," in *Buletin Jalakatha Edisi II* (Jakarta: Dinas Sejarah Angkatan Laut, 2021).

peristiwa pertempuran laut di Cirebon masih minim selain itu juga media yang menyampaikan informasi tentang Samadikun juga masih terbatas sehingga menjadi faktor kurang dikenalnya sosok Samadikun. Berdasarkan penelusuran peneliti, pada saat ini hanya ada beberapa buku yang membahas mengenai Samadikun. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan berjudul “Perjuangan Kapten Samadikun: Pahlawan Pertempuran Laut Cirebon Tahun 1947”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, penulis menempatkan permasalahan utama untuk dikaji dalam skripsi ini, yakni bagaimana perjuangan Kapten Samadikun dalam Pertempuran Laut Cirebon? Masalah utama ini dibagi kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Kapten Samadikun?
2. Bagaimana Pembentukan ALRI dan Pangkalan III ALRI Cirebon?
3. Bagaimana Perjuangan Kapten Samadikun Dalam Pertempuran Laut Cirebon Tahun 1947?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan utama terkait bagaimana perjuangan Kapten Samadikun dalam Pertempuran Laut Cirebon? Adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Biografi Kapten Samadikun.
2. Untuk mengetahui Pembentukan ALRI dan Pangkalan III ALRI Cirebon.
3. Untuk mengetahui Perjuangan Kapten Samadikun Dalam Pertempuran Laut Cirebon Tahun 1947.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah ringkasan tertulis penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik tertentu. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengulas buku atau tulisan yang sudah ada tentang subjek penelitian serta untuk menempatkan penelitian ini di antara penelitian lain yang sudah ada, untuk itu dilakukan ulasan terhadap sumber yang sudah ada terkait Perjuangan Kapten Samadikun dalam Pertempuran Laut Cirebon. Beberapa karya yang membicarakan mengenai Kapten Samadikun antara lain:

Pertama, buku yang diterbitkan oleh Dinas Sejarah TNI-AL yang berjudul "*Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (Periode Perang Kemerdekaan) 1945-1950*", diterbitkan pada tahun 1973. Buku ini menjelaskan tentang lahirnya Angkatan Laut Republik Indonesia dan bagaimana peranan angkatan laut selama periode awal kemerdekaan. Cakupan wilayah yang dibahas dalam buku ini adalah seluruh perjuangan angkatan laut di wilayah Republik Indonesia, salah satu pembahasan yang terdapat dalam buku ini adalah berdirinya pangkalan angkatan laut III yang didirikan di Cirebon. Selain itu, buku ini juga membahas secara singkat bagaimana perjuangan TNI AL dalam mempertahankan wilayah keresidenan Cirebon. Pada intinya buku ini lebih menitik beratkan pada sejarah Angkatan Laut Republik Indonesia. Maka, buku ini peneliti jadikan salah satu referensi dalam menunjang pembahasan mengenai berdirinya Pangkalan III ALRI Cirebon. Perbedaannya adalah, peneliti mengupas lebih dalam terkait perjuangan salah satu tokoh yang berasal dari angkatan laut Cirebon yang berjuang mempertahankan perairan Cirebon daripada serangan yang dilakukan oleh tentara Belanda.

Kedua, buku selanjutnya ialah karya Burhanuddin Sanna yang berjudul "*Pahlawan Samudera Kapten Samadikun*", diterbitkan oleh Dinas Sejarah TNI-AL pada tahun 1976. Dalam buku ini, menceritakan tentang seorang

pahlawan yang gugur di teluk Cirebon sekitar tahun 1947. Melalui buku ini, peneliti dapat memperoleh informasi terkait Kapten Samadikun sebagai pahlawan nasional. Sehingga, buku ini peneliti jadikan salah satu referensi dalam menunjang pembahasan mengenai perjalanan hidup Kapten Samadikun dari masa ke masa. Namun, dalam buku ini bahasa dan kalimat yang digunakan masih baku dan kurang dapat dipahami oleh pembaca. Maka dalam skripsi ini peneliti akan menggunakan data yang lebih valid sehingga muncul pembaharuan bahasa yang digunakan.

Ketiga, buku yang berjudul *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi Di Cirebon* karya Rokhmin Dahuri. Buku ini diterbitkan pada tahun 2004, buku ini berisi tentang sejarah budaya kebaharian, kondisi ekonomi, dan kehidupan religi di Cirebon. Namun Kapten Samadikun kurang banyak di jelaskan di buku ini, walaupun demikian karena memiliki kesamaan membahas tentang wilayah Kota Cirebon, sehingga buku ini sangat membantu dalam penulisan ini.

Keempat, “*Peranan Pasukan Kancil Merah Pada Masa Perang Kemerdekaan Indonesia II Di Cirebon 1948-1949*”, skripsi Riean Meiliadin (2015) membahas tentang Cirebon pada masa kemerdekaan, bagaimana rakyat Cirebon beserta pasukan Kancil Merah berjuang mempertahankan wilayah keresidenan Cirebon. Pasukan Kancil Merah merupakan salah satu pasukan bentukan Angkatan Darat, sehingga skripsi ini lebih menitik beratkan pada peranan rakyat Cirebon dan angkatan darat dalam revolusi fisik. Dalam skripsi tersebut juga membahas tentang peristiwa Pertempuran Laut Cirebon namun skripsi tersebut berbeda dengan pembahasan penulis. Adapun perbedaannya terletak pada isi pembahasan, dimana peneliti lebih memfokuskan kepada perjuangan Kapten Samadikun itu sendiri, seperti riwayat hidup, pendidikan, dan karir dalam kemiliteran.

Dari beberapa uraian karya di atas sedikit sudah disinggung tentang kehidupan Kapten Samadikun sebagai tokoh dalam Pertempuran Laut Cirebon, oleh karena itu penelitian ini merupakan pelengkap untuk menelusuri dan mengkaji peran dan perjuangan Kapten Samadikun dalam melawan tentara Belanda di teluk Cirebon. Sehingga, beberapa karya di atas sangat penting dijadikan pendukung dan rujukan dalam penelitian ini.

E. Kerangka Pemikiran

Penulisan sejarah sebagai kesatuan yang koherensi, diperlukan teori-teori dari disiplin-disiplin lain yang mempunyai daya penjelasan lebih baik untuk menganalisis fenomena sejarah, sehingga jawaban yang akan diperoleh menjadi penjelasan yang lebih luas dan memuaskan. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis dalam penelitian ini menggunakan konsep peranan dan status serta teori yang digunakan ialah teori konflik. Konsep peranan dan status serta teori konflik berguna untuk menganalisis perjuangan Kapten Samadikun, khususnya pada peristiwa pertempuran laut Cirebon.

Menurut Soekarno, peranan adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis dan sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang. Status dan kedudukan ini sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda.¹¹ Kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan pasalnya yang satu dengan yang lain saling bergantung. Perbedaan keduanya adalah demi kepentingan ilmu pengetahuan.¹²

Konsep selanjutnya ialah status atau kedudukan, status merupakan posisi seseorang dalam suatu aspek tertentu, dengan begitu seseorang bisa

¹¹ M. Prawiro, "Pengertian Peran: Arti, Konsep, Struktur, Dan Jenis Peran," *Pengertian Dan Definisi Istilah* (blog), October 14, 2018, <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran.html>. (diakses pada 11 Mei 2023)

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. 4 (Jakarta: Rajawali, 2017), p. 211

saja memiliki beberapa kedudukan karena biasanya seseorang akan ikut serta dalam berbagai aspek kehidupan. Umumnya status atau kedudukan ini terbagi menjadi dua, yaitu:¹³

1. *Ascribed Status*, atau kedudukan yang diperoleh melalui kelahiran, contohnya kedudukan anak bangsawan yang lahir dari kalangan orang tua bangsawan.
2. *Achieved Status*, atau kedudukan yang dapat diperoleh berdasarkan usaha yang sudah dicapai seseorang. Kedudukan ini terbuka bagi siapapun tergantung dari kemampuan dan usaha masing-masing dalam mengejar tujuan-tujuannya.

Perjuangan berasal dari kata juang yang secara bahasa berarti usaha sekuat tenaga terhadap sesuatu yang ingin diperoleh dan ingin dicapai. Adanya imbuhan per-an, kata perjuangan kemudian berganti bentuk dan arti menjadi konflik dan memiliki fungsi untuk mengungkapkan hasil perbuatan, sehingga perjuangan memiliki arti berusaha sekuat tenaga untuk menyatakan hasil dari suatu pekerjaan atau perbuatan yang telah dibuat.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perjuangan adalah “Perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan”.¹⁵

Demi meraih suatu kemuliaan dan kebaikan tentulah diperlukan sebuah perjuangan. Apabila kita berbicara mengenai kata perjuangan, pasti selalu dikaitkan dengan suatu pertempuran. Ada banyak jenderal, kapten, dan komandan yang berjasa bagi bangsa dan negaranya, dan pada saat mereka wafat maka mereka akan selalu dikenang oleh bangsa dan negaranya tersebut sebagai sosok yang disebut pahlawan. Begitu juga dengan bakat yang menjadi potensi diri yang sudah ada sejak lahir dan dapat diketahui dari ciri-

¹³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, p. 211

¹⁴ Makmur Supriyanto, *Tentang Ilmu Pertahanan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

¹⁵ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 4 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

ciri ataupun perilaku seseorang, tingkat kesanggupan seseorang tergantung sebagaimana kemampuan ia melakukannya. Maka terjadilah perbedaan bakat dan kemampuan manakala seseorang tersebut sedang bekerja dalam suatu organisasi (perjuangan), dan harapan dari seorang yang sudah memiliki kekuatan, bakat dan kemampuan itu tidak lain adalah untuk mencapai kesempurnaan diri (ahli).

Perjuangan juga merupakan posisi untuk pertahanan terhadap perlawanan. Seperti dikatakan diatas bahwa perjuangan adalah suatu usaha untuk mewujudkan pencapaian, begitu juga dengan kemerdekaan bangsa ini, yang mana membutuhkan pengorbanan, peperangan dan juga diplomasi untuk mencapainya. Pemahaman terkait peristiwa-peristiwa proklamasi baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan, semangat juang yang tinggi dan rela berjuang tanpa pamrih adalah hal relevan yang harus dikedepankan sebagai pemahaman untuk generasi penerus saat ini dan juga untuk seterusnya. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Kapten Samadikun juga ikut andil dalam hal berjuang atau juga melakukan perjuangan melawan tentara Belanda pada saat itu.

Teori untuk menjelaskan pertempuran laut antara ALRI dan Belanda disebut dengan teori konflik. Konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan; atau berselisih dengan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik mempunyai arti percekocokan; perselisiah; dan pertentangan.¹⁶ Sedangkan menurut kamus sosiologi konflik bermakna pertentangan secara terbuka antara individu-individu atau kelompok-kelompok di dalam masyarakat atau antara bangsa-bangsa.¹⁷

¹⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p.746

¹⁷ M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2017), p. 34

Dengan demikian yang dimaksud dengan teori konflik adalah pendekatan analisis yang mempelajari sifat, penyebab, dan dampak konflik antara individu, kelompok, atau negara.

Dalam kehidupan sudah tentu akan mendapatkan suatu konflik atau sengketa, hal tersebut sudah biasa terjadi. Karena dari hal-hal kecilpun dapat menimbulkan suatu konflik yang berakhir dengan kerusuhan-kerusuhan besar jika tidak segera ditangani dengan cepat dan serius. Dalam sebuah konflik sering pula dalam penyelesaian menggunakan cara-cara kekerasan bahkan hingga menggunakan senjata, dalam hal ini jatuhnya korban dalam penyelesaian sebuah konflik dianggap sebagai sebuah konsekuensi yang masuk akal dalam sebuah peristiwa.¹⁸

Dalam konteks pertempuran laut antara ALRI dan Belanda pada masa kemerdekaan, terdapat beberapa teori konflik yang relevan:

1. **Teori Konflik Sosial:** Teori ini memandang konflik sebagai hasil dari ketidaksetaraan sosial, ketidakadilan, dan ketegangan antara berbagai kelompok sosial. Dalam kasus ini, pertempuran antara ALRI dan Belanda dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan kepentingan, identitas, dan kekuasaan antara bangsa yang menjajah dan bangsa yang berjuang untuk kemerdekaan.
2. **Teori Konflik Struktural:** Teori ini menyoroti peran struktur sosial dan politik dalam menciptakan konflik. Dalam konteks pertempuran antara ALRI dan Belanda, konflik tersebut dapat dilihat sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuasaan dan ketimpangan struktural antara penguasa kolonial dan rakyat yang dikuasai.

¹⁸ Kevin Gerson Inkiriwang, "Efektifitas Konvensi Wina 1961 Tentang Hubungan Diplomatik Dalam Mengatasi Konflik Antar Negara", *Journal Lex Et Societatis*, Vol. III, No. 1 (Januari-Maret, 2015), p. 33.

3. **Teori Konflik Struktural:** Teori ini menyoroti peran struktur sosial dan politik dalam menciptakan konflik. Dalam konteks pertempuran antara ALRI dan Belanda, konflik tersebut dapat dilihat sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuasaan dan ketimpangan struktural antara penguasa kolonial dan rakyat yang dikuasai.
4. **Teori Konflik Identitas:** Teori ini menyoroti peran identitas etnis, agama, atau nasional dalam memicu konflik. Dalam konteks ALRI dan Belanda, pertempuran tersebut dapat dilihat sebagai bentuk konflik antara identitas nasionalisme Indonesia yang baru berkembang dan identitas kolonial Belanda yang mapan.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan sebuah metode penelitian. Metode penelitian merupakan sebuah proses, proses ini terdiri atas rangkaian tahapan-tahapan yang dilakukan secara sistematis guna mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan objektif. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo, penjelasan itu terdapat dalam buku yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah”. Adapun tahapan penelitian tersebut terdiri atas 5 tahapan, yakni:¹⁹

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk menentukan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Topik yang dipilih harus merupakan topik sejarah, dengan kata lain dapat dibuktikan keabsahan. Selain itu topik juga sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Keduanya mencerminkan subjektivitas dan objektivitas yang penting dalam

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2005).

penelitian. Menurut Grey, dalam memilih suatu topik untuk penelitian maka perlu diperhatikan empat kriteria, yaitu nilai, keaslian, kepraktisan, dan kesatuan.²⁰ Maka dalam melakukan penelitian ini, penulis juga menggunakan kedua pendekatan yang disebutkan diatas. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam sub bab latar belakang masalah, selain karena penulis tertarik dengan kepahlawanan Samadikun, sebagai orang Jawa Barat bagian timur (Ciayumajakuning) penulis terpanggil untuk mengetahui lebih dalam bagaimana kiprah dan peran tokoh lokal dalam revolusi kemerdekaan Indonesia.

2. Heuristik

Kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah biasa dikenal sebagai tahapan heuristik.²¹ Sumber atau data sejarah terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.²² Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, dan arsip-arsip pemerintah sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Sementara berita dikoran, majalah, dan buku adalah sumber sekunder, karena disampaikan oleh bukan saksi mata.

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian ke berbagai tempat pusat baca atau perpustakaan dan juga melakukan penelusuran sumber digital di antaranya adalah: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Cirebon, Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Dinas Sejarah TNI Angkatan Laut, juga

²⁰ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

²¹ Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada : Tiara Wacana Yogya, 1994).

beberapa jurnal, artikel dan majalah yang diakses secara online. Dari hasil pencarian sumber, penulis menemukan beberapa sumber tertulis yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini, di antaranya ialah: buku karya Drs. Burhanuddin Sanna yang berjudul *Pahlawan Samudera Kapten Samadikun* yang diterbitkan oleh Dinas Sejarah TNI AL pada tahun 1976, buku karya Rokhmin Dahuri yang berjudul *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi Di Cirebon*, buku karya Sudono Jusuf yang berjudul *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut*, dan buku yang diterbitkan oleh Dinas Sejarah TNI AL yang berjudul *Sejarah Tentara Nasional Angkatan Laut (Periode Perang Kemerdekaan 1945-1950)*. dan beberapa surat kabar lama di antaranya: surat kabar “*Api Rakjat*”, surat kabar “*Republik*”, surat kabar “*Genderang*”, dan surat kabar “*Antara*”. Untuk sumber lisan sendiri, di antaranya ada Bapak Nur Yayi, selaku pengurus Taman Makam Palawan Kesenden Kota Cirebon.

3. Verifikasi

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu menguji kebenaran atau ketepatan dari sumber yang penulis gunakan. Hal ini bertujuan agar penulis tidak menerima begitu saja informasi yang berasal dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa kritik ekstern adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya

sumber itu telah diubah oleh orang-orang atau tidak.²³ Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan kelanjutan dari kritik ekstern yakni untuk meneliti kebenaran isi dokumen. Setelah fakta kesaksian ditegakan melalui kritik eksternal, berikutnya adalah mengadakan evaluasi terhadap kredibilitas isi dari kesaksian tersebut.²⁴ Kritik intern digunakan untuk menguji kredibilitas sumber yang terkumpul. Pengujian kebenaran isi data dilakukan dengan menghubungkan faktor-faktor yang berhubungan dalam pembuatannya.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, maka dari sinilah akan ditemukan fakta sejarah. Sedangkan sintesis berarti menyatukan, yaitu menyatukan hasil interpretasi penulis terhadap data yang diperoleh. Dalam proses interpretasi ini sangat memungkinkan adanya subyektifitas karena dalam tahapan ini penulis bebas untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh.²⁵

5. Historiografi

Penulisan merupakan tahapan terakhir dalam Metodologi Penelitian Sejarah. Penulisan merupakan kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, kritik sumber dan penafsiran kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Aspek kronologi merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan sejarah. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan

²³ Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, p. 105

²⁴ Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, p. 112

²⁵ Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, p. 102

mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan.²⁶ Pada bagian hasil penelitian akan disajikan hasil penelitian mengenai Perjuangan Kapten Anumerta Samadikun: Pahlawan Pertempuran Laut Cirebon Tahun 1947, yang dapat dipertanggung jawabkan dengan didukung sumber-sumber yang valid.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai penulisan yang sistematis maka penelitian ini, disusun dalam beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya akan dipaparkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan bab ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penilitan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Biografi Kapten Samadikun, yang meliputi Kelahiran Kapten Samadikun, Pendidikan Kapten Samadikun, dan Karir Kapten Samadikun.

Bab III Pembentukan Angkatan Laut Republik Indonesia Dan Pangkalan III ALRI Cirebon, yang meliputi Menggalang Kekuatan Bahari, Pembentukan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI), dan Terbentuknya Pangkalan Angkatan Laut Republik Indonesia III Cirebon.

Bab IV Perjuangan Kapten Samadikun Dalam Pertempuran Laut Cirebon 1947 yang meliputi Latar Belakang Pertempuran Laut Cirebon 1947, Jalannya Pertempuran Laut Cirebon 1947, Akhir dari Pertempuran Laut Cirebon 1947.

Bab V Penutup, yang meliputi Kesimpulan, Saran, dan Lampiran-lampiran.

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, p. 107